

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Kontekstual Peserta didik

Kiki Khoerunnisa^{1*}, Asep Tutun Usman², Nenden Munawaroh³, Masripah⁴

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

(*kikinisaazami@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Juni, 2025

Revised 22 Juni, 2025

Accepted 1 Juli, 2025

Available online 24 Juli, 2025

Kata Kunci:

Problem Based Learning,
Pemahaman Kontekstual, Zakat,
Pendidikan Agama Islam.

Keywords:

Problem-Based Learning,
contextual understanding, zakat,
Islamic Religious Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem based learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas V SDIT Annur. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konseptual siswa akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga menghambat keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data mencakup tes, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen tes pilihan ganda yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, uji t, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan PBL mendapat respon baik dari guru (76,4%) dan siswa (71%), (2) terjadi peningkatan pemahaman kontekstual dari rata-rata pretest 73 menjadi posttest 87, serta (3) hasil uji N-Gain sebesar 0,51 berada pada kategori sedang dan cukup efektif.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing students' contextual understanding in the subject of Fiqh for Grade V at SDIT Annur. The background of this research is the low level of students' conceptual understanding due to the dominance of conventional teacher-centered learning methods. The study employed a quantitative method with a Quasi-Experimental design involving two classes: an experimental class and a control class. Data collection techniques included tests, observation, and documentation, using a multiple-choice test instrument that had undergone validity, reliability, difficulty level, and discrimination index testing. The results showed that: (1) the implementation of PBL received positive responses from teachers (76.4%) and students (71%), (2) there was an increase in contextual understanding from an average pre-test score of 73 to a post-test score of 87, and (3) the N-Gain test result was 0.51, which falls into the moderate category and indicates sufficient effectiveness.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik atau peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya (SHOFIA, 2022). Kemudian, dalam pendidikan terdapat sebuah pengajaran. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Corresponding author

E-mail addresses: kikinisaazami@gmail.com (First Author)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Siapapun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dari penjelasan tersebut, dapat didefinisikan bahwasanya pengajaran merupakan sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau kelompok untuk mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Model pembelajaran adalah kerangka atau pola yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Model ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar menjadi lebih terstruktur, efektif, dan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari (Afandi et al., 2024)

Namun sangat disayangkan, kebanyakan sekolah masih mengajarkan pendidikan agama Islam dengan metode yang konvensional, yaitu metode ceramah dan menghafal. Hal ini tentu kurang sesuai dengan perkembangan zaman karena dengan metode ceramah dan menghafal otak peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kritis, sehingga muncul beberapa permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk mata pelajaran yang membosankan karena strategi mengajar dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik bersifat monoton, serta kegiatan praktek dan sarana ibadah yang kurang memadai. Peserta didik juga seringkali malu bertanya dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2024 maka ditemukan bahwa peserta didik kelas V SDIT Annur masih malu dalam mengungkapkan pendapat serta malu untuk bertanya selama proses pembelajaran, peserta didik juga terlihat masih kurang dalam pemecahan masalah dalam pembelajarannya pernyataan tersebut di sebutkan oleh bapak kepala sekolah SDIT Annur yaitu Bapak Latip Adi Gunawan, S.Pd.I menyatakan bahwa “Kelas V ini masih malu malu dalam pembelajaran contohnya malu dalam bertanya di kelas di hadapan teman temannya, dan kalaupun ditanya sama guru jawabnya juga malu, dan masih kurang dalam pemecahan masalahnya”.

Serta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2025 terdapat beberapa masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran di kelas V SDIT Annur yaitu peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran dikarenakan metode yang digunakan pendidik kurang menarik dalam prosesnya peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan sehingga membuat peserta didik tidak fokus dan merasa bosan karena itu ketika diberi pertanyaan mengenai pembahasan dari pembelajaran tersebut peserta didik tidak bisa menjawab, selain itu peserta didik kurang memahami pembelajaran sehingga tidak bisa menjelaskan kembali mengenai pembelajaran, dan peserta didik belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya dengan alasan malu itu dikarenakan peserta didik belum terbiasa dalam proses pembelajarannya, selain itu peserta didik belum mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari harinya dikarenakan tidak memahami pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah Metode pembelajaran yang tidak menarik sehingga mempengaruhi terhadap pemahaman kontekstual peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Kontekstual Peserta didik di kelas V SDIT Annur Cilawu Garut.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut sugiyono metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel

independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *quasi eksperimen* yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang selanjutnya diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal yang membedakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di SDIT Annur Cilawu Garut tepatnya terletak di Jl. Raya Garut-tasikmalaya Km.8, Cilawu, Kec. Cilawu, Kab. Garut, Jawa Barat, dengan kode pos 44181. Adapun objek dari penelitian yang dilakukan yaitu peserta didik kelas V. Data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap: dilakukan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan uji validitas pengujian yang paling mendasar dan mencakup beberapa pertimbangan sebagai acuan terhadap reliabilitas, selanjutnya dilakukan uji reabilitas Reliabilitas menunjukkan pada sejauh mana suatu alat pengukur secara ajeg, secara handal mengukur apa yang diukurnya dan dilakukan uji daya pembeda serta uji kesukaran soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Pemahaman Kontekstual peserta didik di SDIT Annur Cilawu Garut. Penelitian ini Menggunakan Pendekatan Kuantitatif Quasi Eksperimen, dengan data yang diperoleh melalui hasil tes siswa. Untuk menguji hubungan antara teknologi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian untuk memastikan bahwa setiap butir soal tes dapat mengukur variabel penelitian dengan tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.1 Hasil Pengujian Validitas

No Soal	Validitas	Keterangan
1.	0,434	Valid
2.	0,436	Valid
3.	0,466	Valid
4.	0,694	Valid
5.	0,589	Valid
6.	0,424	Valid
7.	0,423	Valid
8.	0,401	Valid
9.	0,446	Valid
10.	0,401	Valid
11.	0,428	Valid
12.	0,456	Valid
13.	0,509	Valid
14.	0,447	Valid
15.	0,407	Valid
16.	0,364	Valid
17.	0,375	Valid
18.	0,437	Valid
19.	0,477	Valid
20.	0,386	Valid

Sesuai dengan kaidah keputusan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($\text{sig } 0,05 = 0,361$) maka item pertanyaan dapat dinyatakan valid. Maka dapat di peroleh kesimpulan dari 20 butir soal yang telah diujikan semua dinyatakan valid. Selanjutnya dikatakan pengujian reabilitas, (Sundayana, 2020) menjelaskan bahwa reabilitas ini berguna untuk mengukur keajegan atau biasa disebut dengan kekonsistenan suatu instrumen. Pengujian reabilitas ini dapat dilakukan dengan sekali perhitungan saja, setelah itu ada data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu, alat ukur yang mempunyai reabilitas tinggi dikatakan sebagai alat ukur yang baik. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi statistik SPSS untuk mengukur valid atau tidaknya, serta mengukur reliabel atau tidaknya instrument yang dilakukan peneliti.

Tabel 1.2 Hasil Uji Realibilitas

Cronbac'h Alpha	N Of Items
0,787	20

Tinggi rendahnya realibitas, secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefesien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r (Cronbac'h Alpha) mendekati angka 1. Kesepatakan secara umum (Sugiyono, 2020) reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika $> 0,700$. Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa hasil dari 20 pernyataan angket valid dengan nilai akhir rata-rata 0,787 dapat dinyatakan dengan reabilitas tinggi.

Langkah berikutnya yang peneliti lakukan yakni menguji tingkat kesukaran yang ada pada instrumen tes soal yang dilakukan dengan melaksanakan pengujian terhadap seluruh item soal untuk memperjelas apakah semua butir soal yang dilakukan sesuai dengan tingkat daya nalar siswa atau tidak. (Sundayana, 2020) menerangkan tingkat kesukaran yaitu keberadaan sebuah soal apakah dipandang mudah, sedang, ataupun sukar dalam mengerjakannya dengan menggunakan rumus $TK = \text{Mean} / \text{Skor tinggi}$. Berikut adalah Hasil dari tes kesukaran soal yang peneliti peroleh pada penelitian penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman kontekstual peserta didik kelas V SDIT Annur Cilawu Garut perhitungan ini menggunakan SPSS.

Tabel 1.3 Hasil Perhitungan Tingkat kesukaran butir soal

No	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1.	0,6	Sedang
2.	0,73	Mudah
3.	0,7	Sedang
4.	0,8	Mudah
5.	0,86	Mudah
6.	0,8	Mudah
7.	0,86	Mudah
8.	0,8	Mudah
9.	0,8	Mudah
10.	0,8	Mudah
11.	0,76	Mudah
12.	0,86	Mudah
13.	0,86	Mudah
14.	0,83	Mudah
15.	0,7	Sedang
16.	0,76	Mudah
17.	0,73	Mudah
18.	0,53	Sukar
19.	0,73	Mudah
20.	0,76	Mudah

Selanjutnya penentuan validitas dan relibilitas instrument juga telah dilaksanakan berdasarkan daya pembeda tiap masing-masing butir soal. Daya pembeda ditentukan dengan lihat kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan skor total. Daya pembeda soal merupakan sebuah kemampuan soal untuk memilah antara siswa pandai dan siswa kurang pandai. Soal dianggap baik apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Uji daya pembeda soal dilaksanakan untuk mengetahui butir soal yang mempunyai kriteria daya pembeda soal baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Uji daya pembeda dapat dilihat pada hasil tabel *Corrected Item Total Correlation*

Tabel 1.4 Tabel rekapitulasi perhitungan daya pembeda

No	Daya Pembeda	Kriteria	Keterangan
1.	0,31	Layak	Baik
2.	0,33	Layak	Baik
3.	0,36	Layak	Baik
4.	0,63	Layak	Baik

5.	0,52	Layak	Baik
6.	0,32	Layak	Baik
7.	0,33	Layak	Cukup
8.	0,30	Layak	Cukup
9.	0,35	Layak	Cukup
10.	0,30	Layak	Cukup
11.	0,32	Layak	Cukup
12.	0,37	Layak	Cukup
13.	0,43	Layak	Baik
14.	0,36	Layak	Cukup
15.	0,29	Layak	Cukup
16.	0,25	Layak	Cukup
17.	0,26	Layak	Cukup
18.	0,31	Layak	Cukup
19.	0,37	Layak	Cukup
20.	0,28	Layak	Cukup

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa soal nomor 1,2,3,4,5,6,13 memiliki kriteria yang baik dengan nilai daya pembeda yang terlampaui, sedangkan untuk soal nomor 7,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18,19,20 memiliki kriteria yang cukup dengan nilai yang terlampaui.

Selanjutnya Analisis data hasil pretest yang dilakukan untuk menguji kemampuan awal pemahaman kontekstual kedua kelas terhadap pemahaman materi, setelah semua data diperlukan dalam penelitian lengkap, selanjutnya dilakukan pengolahan data berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya. Pretest dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 kepada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 22 orang dan pada tanggal 11 Maret 2025 di kelas kontrol dengan jumlah 22 orang, adapun tujuan dilaksanakannya pretest ini untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman kontekstual siswa sebelum diberikan treatment terdapat 20 butir soal berbentuk Pilihan Ganda.

Tabel 1.5 Hasil Data Nilai rata-rata dan Simpangan Baku Pretest

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	22	73	8
Kontrol	22	68	8

Berdasarkan tabel terlihat bahwa rata-rata skor kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Analisis data hasil posttest dilakukan bertujuan agar mengetahui pemahaman kontekstual peserta didik setelah diberikan materi pelajaran dan diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Posttest yaitu peserta didik mengerjakan 20 Butir soal berbentuk Pilihan Ganda yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 April 2025 terhadap kelas eksperimen dengan jumlah 22 peserta didik dan kelas kontrol dengan jumlah 22 peserta didik. Setelah semua data terkumpul perlu dilakukan yakni pengolahan data berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya. Dari hasil perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Hasil Data Nilai rata-rata dan Simpangan Baku Posttest

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	22	87	10
Kontrol	22	64	8

Berdasarkan tabel terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* kemampuan rata-rata kelas Eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan statistik diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman kontekstual peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional.

a. Uji Normalitas

Normalitas sebaran menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisisan selanjutnya. Analisis data hasil pretest uji normalitas menggunakan sistem operasi SPSS diperoleh data sebagai berikut :

Gambar 1.1 Hasil Uji Normalitas pretest dan posttest menggunakan aplikasi SPSS

Tests of Normality					
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
		Statistic	df	Sig.	Statistic
Pemahaman Kontekstual	Pre-test Eksperimen (PBL)	,160	22	,148	,923
	Post-test Eksperimen (PBL)	,164	22	,127	,932
	Pre-test kontrol (Konvensional)	,123	22	,200 [*]	,921
	Post-test kontrol (Konvensional)	,194	22	,031	,927

Tests of Normality			
Kelas		Shapiro-Wilk	
		df	Sig.
Pemahaman Kontekstual	Pre-test Eksperimen (PBL)	22	,086
	Post-test Eksperimen (PBL)	22	,138
	Pre-test kontrol (Konvensional)	22	,080
	Post-test kontrol (Konvensional)	22	,106

^a. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar diatas adalah hasil uji normalias pretest menggunakan Aplikasi SPSS dapat diinterpretasikan pada tabel berikut :

Tabel 1.7 Tabel- Uji Normalitas Pretets

Kelas	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen	0,08	Normal
Kontrol	0,08	Normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan taraf signifikan 0,05% dapat dikatakan normal jika P-Value > 0,05 (Sugiyono, 2020). Pada kedua kelompok data menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan kelas eksperimen mendapatkan hasil pretest 0,08 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal dan untuk kelas kontrol yang mendapatkan hasil pretest 0,08 maka data berdistribusi normal.

Tabel 1.8 Tabel- Uji Normalitas Posttest

Kelas	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen	0,138	Normal
Kontrol	0,106	Normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan taraf signifikan 0,05% pada kedua kelompok data menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan kelas eksperimen mendapatkan hasil posttest 0,138 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal dan untuk kelas kontrol yang mendapatkan hasil posttest 0,106 maka data berdistribusi normal, sehingga data tersebut dapat dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

b. Uji Homogenitas Dua Varians

Setelah data diketahui normal, maka dilakukan pengujian homogenitas dua varians. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1.2 Gambar Hasil Uji Homogenitas pretest menggunakan aplikasi SPSS

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic		df1	df2
		Statistic	Sig.		
pemahaman kontekstual	Based on Mean	1.906	,175	1	42
	Based on Median	1.409	,242	1	42
	Based on Median and with adjusted df	1.409	,242	1	41.562
	Based on trimmed mean	1.902	,175	1	42

Gambar di atas adalah Hasil Uji Homogenitas pretest menggunakan aplikasi SPSS dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut :

Tabel 1.9 Tabel – Uji Homogenitas kedua varians pretest dan posttest

Kelas	Based on Mean	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol		0,175	Homogen

Sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji homogenitas bahwa jika nilai *sig – based on mean* > 0,05 maka varians data adalah homogen (Sugiyono, 2020). Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan (*sig*) *Based On Mean* adalah sebesar 0,175 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi homogen, dengan demikian untuk menguji data selanjutnya menggunakan uji t.

c. Uji T

Dari hasil perhitungan uji normalitas homogenitas diketahui bahwa data hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan kedua varian homogen, maka selanjutnya dilakukan uji t.

Gambar 1.3 Gambar Hasil uji T pretets menggunakan aplikasi SPSS

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
pemahaman kontekstual	Equal variances assumed	1.906	.175	-3.890
	Equal variances not assumed			-3.890

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
pemahaman kontekstual	Equal variances assumed	42	.000	-12.273
	Equal variances not assumed	40.316	.000	-12.273

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
pemahaman kontekstual	Equal variances assumed	3.155	-18.640	-5.906
	Equal variances not assumed	3.155	-18.648	-5.898

Gambar di atas adalah hasil uji t pretets dan posttest menggunakan aplikasi spss dapat diinterpretasikan pada tabel berikut

Tabel 1.10 Tabel – Uji t

Kelas	Aqual variances	Hasil
Eksperimen dan kontrol	Assumed sig (2- Tailed)	0,00

Berdasarkan tabel output Aqual variances Assumed Sig (2-Tailed) adalah sebesar 0,00 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antar kelas eksperimen dan kontrol.

d. Uji Gain

$$N-Gain = \frac{87-74}{100-74} = 0,51$$

Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui bahwa uji Gain yang dilakukan di kelas eksperimen mendapati hasil 0,51 yang artinya sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman kontekstual peserta didik kelas yang dilakukan treatment dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) ada peningkatan atau terdapat perbedaan dibandingkan dengan hanya belajar konvensional.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, pemahaman kontekstual peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dapat dilihat dari hasil pretest yaitu kelas V-A yang berjumlah 22 siswa masih tergolong perlu ditingkatkan, yang berarti memerlukan adanya treatment atau perlakuan dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Setelah penelitian dilakukan dan berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Dalam penelitian ini penggunaan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik memiliki respon/nilai yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi guru yang menunjukkan angka 76,4% yang berarti baik dan juga hasil lembar observasi siswa yang menunjukkan angka 71% yang berarti baik.
2. Pemahaman kontekstual peserta didik sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih memiliki rata-rata yang perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest peserta didik kelas V-A yang rata-ratanya adalah 73 dan hasil posttest nya adalah 87.
3. Dari Pemahaman kontekstual peserta didik setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih memiliki rata-rata yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian Uji T dengan hasil 0,00 dimana data menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata dari pemahaman kontekstual peserta didik antara kelompok pretest dan posttest. Selanjutnya dapat dilihat dari hasil pengujian N-Gain 0,51 yang dapat diartikan dengan kategori sedang yang diinterpretasikan 51% masuk kedalam kriteria Cukup Efektif.

5. REFERENCES

- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>
- Afelia, Y. D., Utomo, A. P., & Sulistyaningsih, H. (2023). Implementasi Model Problem based learning (PBL) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1963>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Alifatun Ni'mah, Eka Syovi Arianti, Suyanto Suyanto, Shidqi Hamdi Pratama Putera, & Ahmad Nashrudin. (2024). Problem-Based Learning (PBL) Methods Within An Independent Curriculum(A Literature Review). *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 165–174. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.859>
- HIDAYAT, Y. (2022). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 207–222. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>
- Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, B. Z. (2024). Penerapan Metode Problem based learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Liansari, V. (2020). Buku Ajar Strategi Pembelajaran. In *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-80-3>
- Oktavia, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem based learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial

(Ipas) Materi Kebutuhan. Jurnal Pendidikan UNIGA, 17(2), 864.
<https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.2645>

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung : Alfabeta., 2013.
https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=